

Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 43 Mataram

^{1*}Nurul Hidayah, ²Heri Hadi Saputra, ³Heri Setiawan

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ukhtynurul120104@gmail.com

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: July 2026

Abstrak

Membaca pemahaman merupakan suatu proses kognitif yang menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam mengidentifikasi, mengolah, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam suatu teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, dan juga mengetahui strategi guru dalam mengatasi permasalahan mengenai tingkat keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini melibatkan 38 peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas IV pada setiap aspek menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada aspek pemahaman literal diperoleh 97,37% dengan kategori sangat baik, pemahaman reorganisasi sebesar 73,68% dengan kategori baik, pemahaman inferensial sebesar 60,53% dengan kategori cukup, pemahaman evaluasi sebesar 36,84% dengan kategori kurang, dan pemahaman apresiasi sebesar 15,78% dengan kategori sangat kurang. Faktor-faktor yang menghambat keterampilan membaca pemahaman peserta didik meliputi kurangnya literasi membaca, minat dan motivasi membaca yang rendah, serta kurangnya dorongan membaca di rumah. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca pemahaman yang lebih efektif, khususnya pada tingkat pemahaman tinggi (inferensial, evaluasi, dan apresiasi).

Kata kunci: Keterampilan Membaca, Membaca Pemahaman, Teks Narasi.

Analysis Of The Level Of Reading Comprehension Skills Of Narrative Text Of Grade Four Students At SD Negeri 43 Mataram

Abstract

Reading comprehension is a cognitive process that requires the reader's active involvement in identifying, processing, and interpreting information contained in a text, both explicit and implicit. This study aims to determine the level of students' reading comprehension skills, identify factors influencing this, and explore teachers' strategies for addressing issues related to reading comprehension skills. This study involved 38 fourth-grade students as research subjects. The test used Barrett's taxonomy as an indicator. Data collection included reading comprehension skills tests, interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that the reading comprehension skills of fourth-grade students in narrative text varied in each aspect. Literal comprehension achieved 97.37%, categorized as very good. Reorganization comprehension achieved 73.68%, categorized as good. Inferential comprehension achieved 60.53%, categorized as sufficient. Student evaluation comprehension was 36.84%, categorized as "Poor," and appreciation comprehension was 15.78%, categorized as "Very Poor." The inhibiting factors include a lack of reading literacy, a lack of interest and motivation in reading, and a lack of encouragement to read at home. These findings provide practical contributions for teachers in developing more effective reading comprehension instruction, particularly at higher levels of comprehension (inferential, evaluation, and appreciation).

Keywords: Teacher Abilities, Learning Tools, Deep Learning, High Class, Elementary Schools

How to Cite: Hidayah, N., Saputra, H.H., & Setiawan, H. (2026). Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri 43 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5776–5788. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6382>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6382>

Copyright© 2026, Hidayah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa (Tarigan, 2009). Keterampilan membaca ini merupakan sebuah fondasi esensial di dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah, terutama di Sekolah Dasar (Ardana, 2025). Keterampilan membaca adalah jendela dunia. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan memperoleh sebuah pemahaman tentang banyak hal yang ia tidak ketahui sebelumnya. Keterampilan membaca berdampak besar terhadap pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki oleh individu Frans *et al.*, (2023). Semakin baik keterampilan membaca yang dikuasai oleh peserta didik, maka semakin luas pula ilmu pengetahuannya dan semakin banyak pula keterampilan yang akan ia miliki dari kegiatan membaca (Hariro *et al.*, 2024). Jika peserta didik tidak mampu membaca dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal itu berlaku pada semua mata pelajaran di kelas (Barus *et al.*, 2026). Karena dengan membaca, peserta didik dapat melakukan proses menulis, memahami sebuah isi bacaan, mengembangkan keterampilan mereka dalam berbahasa, dan bahkan mereka bisa mengembangkan isi bacaan yang mereka baca pada mata pelajaran atau pada sebuah teks bacaan (Nuraida *et al.*, 2023). Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, dalam keterampilan membaca melibatkan dua aspek utama yaitu membaca tahap awal dan membaca lanjutan (Ayuningrum & Herzamzam, 2021). Membaca tahap awal disebut dengan membaca permulaan, sedangkan membaca tahap lanjutan disebut dengan membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman ini harus dikuasai oleh peserta didik karena merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi dalam memahami berbagai materi pelajaran (Putri *et al.*, 2024).

Peserta didik pada jenjang kelas IV merupakan kelompok usia yang tahapannya sudah berada pada tahap perkembangan transisi literasi, yaitu peralihan dari *reading to read* (belajar membaca) menuju *reading to learn* (membaca untuk belajar) (Hariro *et al.*, 2024). Hal tersebut menjelaskan bahwa pada jenjang kelas IV, anak-anak sudah tidak lagi belajar membaca akan tetapi anak-anak sudah mulai masuk pada tahap membaca untuk belajar, belajar untuk menambahkan pengetahuan, wawasan, dan mengembangkan kreativitas mereka (Intan & Azizah, 2023). Pada tahapan ini, keterampilan peserta didik tidak lagi difokuskan pada kelancaran membaca secara teknis, akan tetapi mereka sudah memasuki tahapan keterampilan dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta mampu menafsirkan informasi yang terdapat dalam teks bacaan yang mereka baca (Saputri & Sukartiningih, 2024). Terdapat berbagai jenis teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, antara lain teks deskripsi, teks narasi, teks eksposisi, teks prosedur, dan teks puisi (Rahmawati, 2021). Dari berbagai jenis teks tersebut, teks yang paling sering dipelajari oleh peserta didik adalah teks narasi. Teks narasi merupakan teks yang menyajikan rangkaian peristiwa atau cerita secara runtut dan kronologis dengan tujuan menceritakan suatu kejadian, pengalaman, atau kisah tertentu sehingga pembaca dapat memahami alur cerita secara utuh (Alimah & Indihadi, 2022). Pemahaman terhadap teks narasi menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui teks ini peserta didik dilatih untuk memahami isi bacaan, mengenali alur, tokoh, latar, serta pesan yang terkandung dalam cerita, yang sekaligus mendukung perkembangan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis (Restiani *et al.*, 2022).

Dalam menganalisis tingkat keterampilan membaca pemahaman, diperlukan penggunaan taksonomi yang tepat dan cocok. Menurut Gumilar & Nurjamin (2026) yang diungkapkan dalam penelitiannya, taksonomi yang tepat dalam menganalisis tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah Taksonomi Barrett. Indikator Taksonomi Barrett ini dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1967, yang merupakan sebuah kerangka kinerja yang mulanya direncanakan atau dirancang untuk membantu guru menganalisis pertanyaan pemahaman ketika membaca (Yuendi *et al.*, 2025). Langkah-langkah kegiatan pemahaman membaca tersebut dikenal dengan sebutan Taksonomi Barrett yang terdiri atas 5 tingkatan, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiasi (Putra *et al.*, 2023).

Namun pada praktiknya, keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 43 Mataram, dari 38 peserta didik kelas IV, hanya sekitar 30% yang mampu menjawab pertanyaan pemahaman tingkat inferensial dengan benar, dan kurang dari 20% yang mampu menjawab pertanyaan tingkat evaluasi dan apresiasi. Hal tersebut dibuktikan oleh berbagai kesulitan yang dialami peserta didik ketika dihadapkan dengan soal-soal mengenai isi dari sebuah cerita atau karangan yang disebut dengan teks narasi (Aulia *et al.*, 2025). Guru di sekolah biasanya menggunakan teks narasi untuk menguji seberapa jauh keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut masih terbilang rendah karena ada berbagai kesulitan yang dihadapi, seperti ketidakmampuan peserta didik dalam menentukan gagasan utama paragraf, tidak mampu menemukan informasi penting yang terdapat dalam teks, dan juga tidak bisa menarik kesimpulan dari apa yang didapat dalam teks yang dibaca tersebut (Dewi *et al.*, 2021). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena peserta didik tidak mampu memahami teks secara menyeluruh (Siregar *et al.*, 2025). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Dari faktor internal seperti kurangnya motivasi dan minat baca peserta didik, kebiasaan yang sulit fokus, keadaan peserta didik yang tidak mempunyai pegangan buku, dan sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai (Apriani *et al.*, 2022). Dari faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya dorongan orang tua untuk memotivasi anak dalam belajar (Pitria *et al.*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al.* (2025) bahwa salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya minat membaca dan rasa malas yang tidak ditangani. Menurut pendapat Anjani, Dantes, dan Arwan (2019), minat baca merupakan sebuah kecenderungan batin seseorang yang ditandai dengan rasa senang serta dorongan kuat untuk membaca secara sukarela, tanpa adanya paksaan. Selain itu, rendahnya keterampilan membaca juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga (Alfath *et al.*, 2022). Hal ini disebabkan oleh pandangan orang tua yang menganggap bahwa tugas mengajarkan membaca sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah (Buana *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti di SDN 43 Mataram, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca pemahaman, diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman

peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut didukung oleh data awal yang menunjukkan bahwa dari 38 peserta didik, hanya 10 orang (26,32%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada tes membaca pemahaman yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya kebiasaan membaca atau literasi peserta didik, minat baca peserta didik yang masih rendah, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk memudahkan penentuan solusi, diperlukan penelitian lanjutan atau mendalam untuk menganalisis keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada analisis mendalam menggunakan Taksonomi Barrett secara utuh (lima tingkatan) pada peserta didik kelas IV, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini berfokus pada tingkat keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas IV di SD Negeri 43 Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik sehingga nanti bisa memberikan solusi bagi permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods research*, yaitu metode yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell (2016) mengemukakan bahwa *mixed methods research* atau metode penelitian campuran merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau asosiasi bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Penggunaan metode ini didasari oleh asumsi bahwa kombinasi antara kedua pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap masalah penelitian dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu jenis penelitian saja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman teks narasi dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui tes. Penelitian ini menggunakan *mixed methods research* bertujuan supaya hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat dan menyeluruh. Jika hanya menggunakan kuantitatif, hasil yang didapatkan hanya skor peserta didik saja, sedangkan jika hanya menggunakan kualitatif, dalam penelitian ini tidak memiliki alat ukur yang pasti untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan Taksonomi Barrett. Dengan menggunakan metode campuran, penelitian ini bisa menyajikan data angka tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekaligus alasan mendalam di baliknya.

Dengan menggunakan *mixed methods research*, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan akurat tentang tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Integrasi data kualitatif dan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara hasil wawancara guru dengan hasil dari tes yang sudah dilakukan oleh peserta didik, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks narasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri 43 Mataram dengan jumlah peserta didik sebanyak 38 orang. Teknik pengumpulan data

pada penelitian ini yaitu tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan membaca pemahaman, instrumen wawancara, dan instrumen observasi. Pada sesi tes, peneliti menggunakan salah satu indikator yang sesuai dengan keterampilan membaca pemahaman, yaitu Taksonomi Barrett yang memiliki 5 indikator: pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Peneliti membuat soal sebanyak 20 soal uraian/essay yang masing-masing indikator terdiri dari 4 soal. Kisi-kisi instrumen tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

No	Indikator Taksonomi Barrett	Jumlah Soal	Nomor Soal
1	Literal	4	1, 2, 3, 4
2	Reorganisasi	4	5, 6, 7, 8
3	Inferensial	4	9, 10, 11, 12
4	Evaluasi	4	13, 14, 15, 16
5	Apresiasi	4	17, 18, 19, 20
Total		20	

Sebelum digunakan, instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas isi dilakukan oleh dua orang dosen ahli (expert judgment) yang menilai kesesuaian soal dengan indikator Taksonomi Barrett. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid dengan tingkat keterbacaan yang sesuai untuk peserta didik kelas IV. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,82, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (kategori sangat baik).

Pada metode analisis data kuantitatif, data hasil tes keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik akan dihitung melalui rumus kuantitatif persentase per-indikator yaitu :

$$(P = (f/N) \times 100\%)$$

Keterangan :

P = Persentase keberhasilan pada satu indikator

f = Jumlah peserta didik yang mampu menjawab dengan benar

N = Jumlah total keseluruhan peserta didik

Pada penelitian ini, jika peserta didik dapat menguasai kelima indikator tersebut, maka bisa dikatakan indikator keterampilan membaca pemahaman peserta didik sudah terpenuhi begitu pun sebaliknya. Setelah menghitung rumus per-indikatornya dan didapatkan hasil persentase sesuai perhitungan, maka langkah selanjutnya yaitu klasifikasi keterampilan masuk di kategori dengan kriteria interpretasi skor yang mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Arikunto (2010), yang membagi kriteria ke dalam 5 kategori berikut.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Persentase

No	Rentang Persentase	Kategori
1	86% - 100%	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2	71% - 85%	Tinggi/Baik
3	56 % - 70 %	Cukup/Sedang
4	41 % - 55 %	Rendah/Kurang
5	0 % - 40 %	Sangat Rendah/Sangat Kurang

Setelah menentukan kriteria interpretasi per-skornya, peneliti akan melakukan deskripsi naratif yaitu penelitian akan menyajikan data tersebut dalam bentuk diagram atau grafik agar hasil keterampilan peserta didik terlihat secara visual. Setelah data kuantitatif dianalisis, selanjutnya peneliti akan menganalisis data dari metode kualitatif. Pada analisis data kualitatif akan dilakukan 3 tahapan yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1994) yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis ini akan berlangsung terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 43 Mataram

Pada tahapan ini, untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik, peneliti menggunakan tes berupa soal-soal untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik ini sudah berada di tingkat mana dengan menggunakan indikator taksonomi barret. Adapun soal-soal tersebut sudah diuji validitas dan reabilitas oleh dosen ahli, jumlah soal ini terdiri dari 20 soal dalam bentuk uraian/*essay* dengan masing-masing per-indikator sejumlah 4 soal. Adapun data yang diperoleh peneliti melalui tes hasil keterampilan membaca pemahaman dianalisis dan disajikan melalui tabel frekuensi sebagai berikut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik masih berada pada tingkatan literal dan reorganisasi. Tingkat tersebut didapatkan dari hasil tes yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan hasil tes, pada pemahaman literal didapatkan bahwa dari 37 dari 38 peserta didik yang menguasai pada tingkatan tersebut dengan hasil persentase 97,37% di kategori sangat baik. Pada pemahaman reorganisasi didapatkan 28 dari 38 peserta didik yang menguasai pada tingkatan tersebut dengan hasil persentase 73,68% di kategori baik. Pada pemahaman inferensial didapatkan 23 dari 38 peserta didik yang menguasai pada tingkatan tersebut dengan hasil persentase 60,53% di kategori cukup%. Pada pemahaman evaluasi didapatkan 14 dari 38 peserta didik yang menguasai pada tingkatan tersebut dengan hasil persentase 36,84% di kategori kurang. Pada pemahaman Apresiasi didapatkan 6 dari 38 peserta didik yang menguasai pada tingkatan tersebut dengan hasil persentase 15,78% di kategori sangat kurang.

Tabel 3. Hasil Tes Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 43 Mataram

Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret	Jumlah Peserta Didik yang Menguasai	Hasil Persentase	Kategori
Literal	37/38	(97,37%)	Sangat baik
Reorganisasi	28/38	(73,68%)	Baik
Inferensial	23/38	(60,53%)	Cukup
Evaluasi	14/38	(36,84%)	Kurang
Apresiasi	6/38	(15,78%)	Sangat Kurang
Total kumulatif	108/190	(56,84%)	Cukup

Berdasarkan Tabel 3, tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di seluruh tingkatan mendapatkan persentase sebesar 56,84% dan berada pada kategori cukup. Namun jika dilihat berdasarkan per tingkatannya, peserta didik sudah mencapai target dengan kategori baik ke atas yaitu pada pemahaman literal dengan persentase 97,37% dan pemahaman reorganisasi dengan persentase 73,68%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik hanya mampu memahami informasi tersurat dan menyusun informasi kembali saja.

a. Pemahaman Literal

Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman literal didapatkan ada 37 peserta didik yang mampu menguasai dengan hasil persentase sebesar 97,37% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks. Hal ini juga peserta didik mampu memahami teks narasi tersebut dengan baik dan mampu memahami soal beserta mampu menjawab pertanyaan dari soal yang telah diberikan.

Pada tingkatan ini memang masih memberikan peserta didik kesempatan dalam menjawab pertanyaan dengan mudah karena jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah tertera jelas dalam teks dan ini yang membuat pemahaman peserta didik bisa dikategorikan sangat baik.

b. Pemahaman Reorganisasi

Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman reorganisasi didapatkan ada 28 peserta didik yang mampu menguasai pada tingkatan ini dengan hasil persentase sebesar 73,68% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu menata ulang informasi dengan membuatnya melalui ringkasan, mengelompokkan tokoh-tokoh berdasarkan sifatnya dan membuat kerangka alur cerita secara berurutan. Hal ini juga peserta didik mampu memahami teks narasi yang diberikan tersebut dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

c. Pemahaman Inferensial

Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman literal didapatkan ada 23 peserta didik yang mampu menguasai pada tingkatan ini dengan hasil persentase sebesar 60,53% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada level ini masih perlu dilakukan pengawasan dalam memahami teks narasi yang diberikan. Dari hasil pengamatan ketika tes berlangsung juga, masih banyaknya peserta didik yang masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak bisa menjawab dengan maksimal karena pada tingkatan ini juga pertanyaan yang diberikan sesuai dengan indikator pada level ini.

Pada level inferensial, peserta didik dituntut untuk menggunakan logika dan juga dari pengalaman pribadi untuk memahami sebuah informasi tertulis yang terdapat didalam teks narasi tersebut, seperti menyimpulkan watak tokoh dari tindakan atau percakapan, memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dan juga menafsirkan simbol atau kiasan dalam narasi tersebut.

d. Pemahaman Evaluasi

Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman evaluasi didapatkan hanya

ada 14 peserta didik yang mampu menguasai pada tingkatan ini dengan hasil persentase sebesar 36,84% dengan kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam hal mengevaluasi sebuah cerita atau teks narasi.

Pada tingkatan ini peserta didik dituntut untuk memberikan sebuah penilaian atau pertimbangan terhadap kualitas cerita, menilai apakah tindakan tokoh dalam cerita itu sudah benar secara moral, menganalisis resolusi dalam cerita dan yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya bisa dipahami oleh peserta didik. Mereka mungkin memahami teks cerita tersebut akan tetapi mereka masih belum bisa membuat jawaban yang maksimal ketika diberikan pertanyaan atau soal sesuai dengan indikator-indikator tersebut.

e. Pemahaman Apresiasi

Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman apresiasi didapatkan hanya ada 6 peserta didik yang mampu menguasai pada tingkatan ini dengan hasil persentase sebesar 15,78% dengan kategori sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada tingkatan ini belum menguasai sama sekali. Walaupun ada peserta didik yang menguasai, akan tetapi itu masih sangat kurang dalam mencapai sebuah target.

Rendahnya capaian pada tingkat apresiasi (15,78%) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat apresiasi menuntut peserta didik untuk merespons teks secara emosional dan estetis, yang membutuhkan pengalaman membaca yang kaya dan beragam (Halawa & Lase, 2022). Kedua, peserta didik di SD Negeri 43 Mataram belum terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut respons afektif terhadap teks, karena selama ini pembelajaran lebih berfokus pada pemahaman literal dan reorganisasi. Ketiga, kurangnya variasi teks narasi yang dibaca oleh peserta didik menyebabkan mereka tidak memiliki referensi yang cukup untuk membandingkan dan mengapresiasi keindahan cerita (Restiani *et al.*, 2022). Dalam tingkatan ini memang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi dalam memahami sebuah informasi dalam teks narasi karena pada tingkatan ini melibatkan emosi dan estetika pembaca. Pada tingkatan ini, teks tersebut harus bisa menyentuh isi pembaca yang dibuktikan dengan perasaan senang, sedih, marah, dan yang lainnya. Akan tetapi pada tingkatan ini, peserta didik masih kurang dalam meresapi isi dari teks tersebut sehingga ketika menjawab pertanyaan masih belum memberikan jawaban yang maksimal dan sesuai yang diinginkan.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menantang peserta didik untuk mengevaluasi dan mengapresiasi teks, serta menyediakan beragam teks narasi dengan tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Tingkat Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik kelas IV di SD Negeri 43 Mataram

a. Rendahnya minat membaca peserta didik

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah rendahnya minat membaca peserta didik. Dalam keterampilan membaca pemahaman memang peserta didik masih kurang karena

kurangnya minat membaca peserta didik walaupun keseluruhan peserta didik sudah mulai membaca, akan tetapi pemahaman mereka masih perlu dilatih dengan banyak-banyak membaca buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman yang masih kurang menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran.

Faktor tersebut muncul karena kurangnya literasi membaca peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Hal ini bukan karena tidak ada pengawasan dari sekolah, akan tetapi kemauan peserta didik untuk membaca itu yang masih dikatakan kurang dan juga ketika pulang sekolah mereka jarang sekali membaca buku. Selain itu, ketika proses pembelajaran disekolah juga masih harus didampingi ketika ingin membaca buku, jikalau tidak, peserta didik itu tidak akan mulai membaca buku yang disuruh oleh guru. Tanpa minat yang mendalam dan kegiatan membaca yang rutin, peserta didik tidak akan mau menggunakan pikiran mereka untuk meresapi keindahan cerita atau menilai isi sebuah cerita (Pitria, P.R. et.al.2022).

b. Kurangnya Fokus dan Konsentrasi Peserta Didik di Dalam Kelas

Kurangnya fokus dan konsentrasi peserta didik didalam kelas juga mempengaruhi tingkat keterampilan membaca peserta didik. Faktor tersebut dibuktikan ketika proses pembelajaran dikelas, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan sebuah teks ataupun sebuah pernyataan. Oleh karena itu, dampak yang diberikan oleh hal tersebut, ketika guru memberikan sebuah pertanyaan, peserta didik ini belum mampu menjawab karena tidak paham akan materinya atau tidak paham dengan soal yang diberikan.

Pengaruh yang diberikan sangat kuat karena faktor tersebut membuat peserta didik tidak mampu memasukkan informasi kedalam pikiran mereka sehingga mereka tidak paham dengan isi cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani *et al* (2022) yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman adalah kesulitan konsentrasi dalam belajar dan sikap peserta didik yang kurang memperhatikan teks dengan baik. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa konsentrasi bertindak sebagai modal utama bagi memori kerja peserta didik untuk mengolah simbol huruf menjadi pemahaman makna yang utuh.

c. Tingkat kognitif yang rendah dalam memahami soal cerita

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mencerna kalimat soal. Hal ini dibuktikan ketika melakukan tes membaca pemahaman, peserta didik masih banyak yang belum paham dengan soal yang diberikan dalam tes tersebut. Bukan hanya soalnya, akan tetapi mereka juga masih belum menguasai kalimat yang akan mereka tulis dalam jawaban dari soal tersebut.

Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung, guru juga pernah mengalami hal serupa ketika memberikan peserta didik pertanyaan mengenai teks narasi, Guru memberikan pertanyaan akan tetapi tidak ada peserta didik yang mampu menjawab meskipun model kalimat soal diubah oleh guru, akan tetapi mereka tetap tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Upaya yang dilakukan Guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SD Negeri 43 Mataram

a. Melakukan Kegiatan Literasi 15 Menit Sebelum Pembelajaran di Mulai

Upaya peningkatan keterampilan membaca peserta didik dilakukan dengan memberikan stimulus kognitif secara konsisten setiap sebelum pembelajaran dimulai.

Guru memanfaatkan momen tersebut untuk bisa melihat dampak yang akan dirasakan kedepannya. Upaya tersebut menunjukkan adanya inisiatif guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dan pembiasaan mereka untuk meningkatkan literasi membaca mereka yang masih kurang.

Kegiatan Literasi diawal pembelajaran menjadi salah satu strategi awal yang bagus dalam meningkatkan keterampilan membaca dan untuk memperbanyak kosakata mereka dalam memahami sebuah teks atau kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfath *et al* (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran audiovisual seperti video yang menayangkan cerita teks narasi menggunakan layar LED. Pemanfaatan media audiovisual ini sangat efektif untuk mengatasi masalah internal peserta didik seperti kurangnya fokus atau konsentrasi dan mudah bosan ketika hanya dihadapkan dengan buku teks cetak saja.

Pemanfaatan media pembelarana ini membantu guru supaya peserta didik lebih semangat dan pembelajarannya jadi menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian, Buana *et al* (2021) menyatakan bahwa penggunaan media visual yang menarik di Sekolah Dasar terbukti mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar peserta didik secara nyata.

c. Pembelajaran Berbasis Permainan (*Games*)

Guru juga melakukan strategi pembelajaran berbasis permainan. Strategi ini dilakukan dimana guru memberikan sebuah konflik cerita, setelah itu peserta didik dituntut untuk mencari solusinya melalui permainan. Upaya tersebut dirancang oleh guru untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Efektivitas variasi permainan dalam pembelajaran ini didukung oleh hasil penelitian Safitri *et al* (2025) yang menyatakan bahwa kombinasi yang dilakukana antara model pembelajaran dengan permainan memberikan pengaruh positif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan.

d. Menggunakan Metode Tutor Sebaya

Guru menerapkan metode tutor sebaya ketika ada kelompok belajar. Peserta didik yang memang keterampilan membacanya sudah memenuhi, guru meminta peserta didik itu bisa memberikan atau mentransfer pengetahuannya ke peserta didik yang masih kurang. Akan tetapi strategi ini masih belum optimal dalam implementasinya dikarenakan peserta didik ini tidak mampu atau belum sanggup menghadapi peserta didik yang kurang paham, tidak bisa menerima materi dan lain sebagainya.

Meskipun strategi tersebut belum berjalan dengan optimal, akan tetapi guru sudah melakukan beberapa strategi yang lainnya dan tutor sebaya ini juga menurutnya sangat membantu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana *et al* (2023) yang menyatakan bahwa penanganan peserta didik lambat belajar harus melibatkan modifikasi pengajaran kelompok agar terjadi transfere pengetahuan yang inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah (SD Negeri 43 Mataram) sehingga

hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu kelas (kelas IV) dengan jumlah 38 peserta didik, sehingga belum mewakili seluruh jenjang kelas di sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu jenis teks (teks narasi) sehingga belum dapat menggambarkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada jenis teks lainnya seperti teks deskripsi, eksposisi, atau prosedur. Keempat, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keterampilan membaca pemahaman, seperti status faktor ekonomi keluarga, kebiasaan membaca orang tua, atau ketersediaan buku di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas, dan jenis teks yang lebih bervariasi serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas IV di SD Negeri 43 Mataram secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan persentase 56,84%, namun menunjukkan variasi yang signifikan antar indikator Taksonomi Barrett, di mana peserta didik menguasai tingkat literal (97,37%) dan reorganisasi (73,68%) dengan kategori sangat baik hingga baik, sementara tingkat inferensial (60,53%) berada pada kategori cukup, serta tingkat evaluasi (36,84%) dan apresiasi (15,78%) tergolong rendah hingga sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa peserta didik hanya mampu menguasai pemahaman tingkat rendah dan masih lemah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya minat baca, rendahnya fokus dan konsentrasi, serta terbatasnya kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami soal cerita, maupun faktor eksternal seperti minimnya dorongan dan fasilitas membaca dari orang tua di rumah. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya seperti kegiatan literasi 15 menit, pemanfaatan media berbasis teknologi, pembelajaran berbasis permainan, dan metode tutor sebaya, hasilnya belum optimal terutama untuk meningkatkan pemahaman tingkat tinggi, sehingga implikasi dari temuan ini menuntut adanya perhatian dan kolaborasi yang lebih serius dari guru, sekolah, dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan apresiatif peserta didik.

REKOMENDASI

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi bagi para pemangku kepentingan, yaitu bagi guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif seperti menggunakan pertanyaan terbuka yang menantang, menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta mengintegrasikan kegiatan apresiasi sastra guna melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, khususnya pada ranah inferensial, evaluasi, dan apresiasi; bagi sekolah, perlu ditingkatkan program literasi dengan menyediakan beragam buku bacaan yang menarik di perpustakaan dan sudut baca kelas, serta mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru tentang metode pengajaran membaca pemahaman yang efektif; bagi orang tua, diharapkan

dapat memberikan dorongan motivasi, menyediakan fasilitas bacaan di rumah, serta menjadi teladan dalam kegiatan membaca agar tercipta budaya literasi yang berkelanjutan; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model atau media pembelajaran inovatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tingkat tinggi, serta memperluas cakupan penelitian pada lebih banyak sekolah, jenjang kelas, dan jenis teks yang bervariasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan komprehensif.

REFERENSI

- Alimah, M & Indihadi, D. 2022. Analisis Teks Narasi Impelementasi Strategi Mind Mapping Peserta didik di Sekolah Dasar. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. (4) 4. 5512-5519
- Ardana, W. R. (2025). PENTINGNYA MEMILIKI KETERAMPILAN MEMBACABAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8830-8837.
- Aulia, S. N., Rohmah, S., & Subroto, D. E. W. (2025). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD melalui metode cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal padamu negeri*, 2(1), 38-42. <https://doi.org/10.69714/twtydg42>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 232-238). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Barus, K. A. B., Hutabarat, R., Rahmah, F. N., Meliala, E. B., Zayutri, A., & Sembiring, N. T. (2026). Analisis Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Meningkatkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Literatur. *Edufuture: Jurnal Perspektif Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Buana, S., & Anggi Citra Apriliana, H. (2025). Meta Analisis Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Digital Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 212-225. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33370>
- Dewi, D. K., Safruddin, S., Setiawan, H., & Makki, M. (2021). Pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 2 Rumak tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 44-51.
- Fitriana, D., Putri, R. I., & Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310-6325. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15704>
- Frans, S.A., et. al. 2023. Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Sekolah Dasar. *Journal of Theology and Christian Education*. 5 (1). 55-68
- Gumilar, R., & Nurjain, A. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 4 Pangeureunan Berdasarkan Taksonomi Barrett. *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature*, 1(1), 96-103.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan hoax dengan membaca pemahaman di era digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235-243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>

- Hariro, A. Z. Z., Ritonga, A. A., Widia, F., & Nasution, J. S. (2024). Hakikat membaca di kelas tinggi di tingkat SD/MI. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 134-142. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1507>
- Intan, R. S. N., & Azizah, M. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Di Sdn Kadilangu Trangkil Pati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2777-2786. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2270>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nuraida, I. R., Nuriyanti, R., Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R. K., & Wasilah, U. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Mengapresiasi Cerpen Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107280>
- Putra, L. D., Fatihah, S. H., Wulandari, A., & Rachmadhani, S. (2023). Minat Peserta Didik Kelas V pada Pembelajaran TIK di SD Muhammadiyah Pakel. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 509-516. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1815>
- Putri, A., Putri, H. E., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2 (3), 252-261.
- Rahmawati, S. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Teks Narasi Berdasarkan Kajian Teoretis Nurgiyantoro, Stanton, Abrams, Tarigan, Keraf, dan Kosasih. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 45-60.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis kesulitan membaca pemahaman teks narasi pada peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053-1067. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Safitri, W., Fatkhiyani, K., & Dewi, R. A. K. (2025). PENGARUH MODEL TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBANTUAN FLASHCARD TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4165-4179.
- Saputri, D. A. (2024). Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iii sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2).
- Siregar, H.L, et.al (2025). Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik IV Sekolah Dasar di SDN 0404 Janjiraja. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 3 (3). 36-42
- Tarigan, G.H. (2009). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung. 979-404-123-8
- Yuendi, E. C., Sunarya, A. E., Afiah, W., Putri, H. E., & Irawati, U. N. (2025). Analisis instrumen tes kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi barret menggunakan software Anates pada siswa sekolah dasar kelas 6. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 98-106.